

## Membangun Jiwa Raga Peserta Didik Kristen Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Parindu Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat

### *Building The Body And Soul Of Christian Students At State Vocational School (SMK) 1 Parindu, Sanggau Regency, West Kalimantan*

**Marthen Mau**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang

Korespondensi penulis: [marthenluthermau@gmail.com](mailto:marthenluthermau@gmail.com)

---

#### Article History:

Received: April 15, 2024;

Accepted: Mei 24, 2024;

Published: Mei 31, 2024;

**Keywords:** *building; soul; body; learners; Christian*

**Abstract:** *Some students do not yet have a healthy body and soul. One of the most important healthy terms is spiritual health. Some Christian students are still classified as spiritually unhealthy; This is proven by the fact that there are still Christian students who miss studying during Christian religious education and character education lessons. The aim of this research is to explain how to build a healthy mind and body. Using qualitative research methodology through observation, documentation and research literature. The results of this research are that the more loyal they are in building the body and soul of Christian students, the more students will maintain and maintain physical and spiritual health. Conclusion: Christian students should have a healthy body and soul, therefore they need to be loyal and responsible in participating in the learning process of Christian religious education and character in addition to taking part in the project to strengthen the profile of Pancasila students (P5).*

---

#### Abstrak

Sebagian peserta didik belum memiliki jiwa raganya sehat. Salah satu istilah sehat yang sangat penting ialah sehat spiritual. Peserta didik Kristen sebagian masih tergolong belum memiliki sehat secara spiritual; hal ini dibuktikan dengan masih ada peserta didik Kristen yang bolos belajar saat jam pelajaran pendidikan agama Kristen dan Budi Pekerti dilaksanakan. Tujuan penelitian ini ialah menjelaskan untuk membangun jiwa raga yang sehat. Menggunakan metodologi penelitian kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan *literatur research*. Hasil penelitian ini ialah semakin loyal dalam membangun jiwa raga peserta didik Kristen, maka peserta didik akan semakin menjaga dan memelihara kesehatan secara jasmani dan spiritual. Kesimpulan: Peserta didik Kristen seharusnya memiliki jiwa raga yang sehat, karena itu perlu setia dan bertanggung jawab untuk mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti selain mengikuti proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

**Kata kunci:** membangun; jiwa; raga; peserta didik; Kristen

#### PENDAHULUAN

Membangun jiwa dan raganya sebagai suatu maklumat yang mengajak peserta didik Kristen untuk memperbaiki dan mengembangkan diri, baik dari segi fisik maupun spiritual. Membangun jiwa dan raganya bertujuan supaya menciptakan keseimbangan hidup dalam meningkatkan kemaslahatan hidup secara holistik. Jiwa dan raga merupakan dua hal yang saling terhubungan erat dan sangat mempengaruhi antara satu sama lain. Jiwa mencakup aspek moral, spiritual, dan emosional dari diri peserta didik. Sedangkan raga mengacu pada aspek fisik, intelektual, sosial, dan identitas diri. Dasar Alkitab yang memberikan responsif terhadap

---

\*Marthen Mau, [marthenluthermau@gmail.com](mailto:marthenluthermau@gmail.com)

aspek-aspek perkembangan manusia ialah Lukas 2:49, 52: Keluarga inti mencari Kristus Yesus saat Dia berada di rumah Bapa-Nya. Saat itu Kristus Yesus semakin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya bahkan makin dikasihi oleh Allah dan manusia. Nas Lukas 2:49, 52 dipahami Yesus mengalami perkembangan aspek fisik, aspek intelektual, aspek emosional, aspek sosial, aspek kerohanian dan moral, dan identitas diri (Luk. 2:4) (Suleeman, 2021a, p. 23).

Aspek moral, spiritual, emosional, fisik, intelektual, sosial, dan identitas diri merupakan aspek-aspek perkembangan yang ada pada manusia (peserta didik). Namun, tidak semua aspek ini berfungsi optimal di dalam diri manusia (peserta didik) Kristen karena itu perlu dijalankan oleh guru pendidikan agama Kristen, sehingga semua aspek perkembangan semakin berfungsi baik.

Agar aspek-aspek perkembangan manusia (peserta didik) berfungsi baik, maka diperlukan pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti di sekolah. Peserta didik Kristen harus aktif dalam mengikuti pembelajaran PAK dan budi pekerti, serta mengikuti proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) secara bertanggung jawab.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Tulisan ini memakai penelitian kualitatif, observasi, dokumentasi, dan *literatur research*. Peneliti melakukan observasi secara langsung sejak 2009 hingga sekarang, sehingga dapat mengetahui secara pasti kehidupan peserta didik, khususnya peserta didik Kristen sebagian telah memelihara jiwa raganya secara baik, sehingga tetap sehat. Peneliti memakai gambar peserta didik Kristen terbaru saat mengikuti kegiatan P5 dengan topik: Bangunlah jiwa dan raganya sekaligus dijadikan sebagai topik penelitian. Sedangkan *literatur research* ialah pengumpulan data dan informasi menggunakan sumber tertulis antara lain Alkitab, buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya yang relevansi dengan topik penelitian. Tempat dan waktu penelitian ini adalah di SMK Negeri 1 Parindu Sanggau Kalimantan Barat sejak 2009 hingga sekarang. Obyek dalam penelitian ini ialah peserta didik Kristen. Penghimpunan data dan informasi dapat dianalisis, dideskripsikan, dan dinarasikan melalui sumber tertulis yang bertalian dengan tema penelitian yang disajikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dasar untuk membangun jiwa raga peserta didik

#### 1. Dasar Teologis

Membangun dari kata bangunlah yang berarti bangkitlah dan berdiri dari ketidakmampuan atau ketidakberdayaan (Penyusun, 2008, p. 132). Istilah jiwa berarti bagian dalam manusia yang tidak terlihat mata namun memiliki perasaan batin dan pikiran, bahkan sumber kekuatan untuk semangat dalam beraktifitas (Penyusun, 2008, p. 639). Sedangkan raga berarti badan atau tubuh/ fisik. Bangunlah jiwa dan raga berarti bangkitlah dengan penuh semangat dalam melaksanakan aktifitas dengan segenap kekuatan untuk membangun khalayak ramai dan dapat memuliakan Nama Tuhan.

Kata Ibrani *nefesy*, yang diterjemahkan sebagai jiwa sering berarti nyawa manusia seutuhnya atau makhluk yang hidup. Jiwa di sini menunjukkan manusia seluruhnya sebagai manusia yang hidup. Pada umumnya tubuh atau raga manusia dan jiwa atau nyawa manusia tanpa dipisah-pisahkan. Tubuh sebagai manusia sebagaimana tampak pada manusia yang lain. Sedangkan jiwa ialah manusia sebagaimana yang dikenal oleh Allah. Atau dengan lain pernyataan bahwa tubuh adalah manusia bagian luar dan jiwa adalah manusia bagian dalam (Jan A. Boersema, Henk Venema, 2015, p. 443).

Jiwa manusia yang berhenti berbuat dosa tidak akan mengalami kematian kekal. Di hadapan Allah manusia tetap hidup jika ia sudah mengenal Tuhan meskipun ia sudah mati. Karena mengenal Allah itulah hidup yang seharusnya (Yoh. 17:3). Jika manusia (peserta didik) Kristen yang telah berhenti berbuat dosa saat meninggal dunia, maka pasti beroleh hidup kekal di sorga. Pada hari terakhir, jiwa dan roh manusia akan dipersatukan dengan tubuhnya yang diperbarui tetapi sebelum hari itu manusia itu juga hidup yaitu jiwa dan rohnya ada bersama dengan Kristus di sorga.

Kata jiwa dalam PB adalah *psyche*. Tetapi arti kata *psyche* itu tidak selalu sama. Bandingkan 1 Korintus 2:14 yang membedakan antara manusia yang duniawi dengan yang rohani. Duniawi adalah terjemahan dari kata Yunani *psychikos*. Sedangkan rohani dari kata Yunani *pneumatikos*. Tetapi 1 Korintus 3:1 membedakan yang sama dan di sana kata duniawi mendapatkan terjemahan dari kata Yunani *sarkinos* sedangkan rohani tetap dari kata *pneumatikos*.

Jadi, kata *psyche* hampir sama dengan kata *sarx* (daging) dalam arti kehidupan yang telah jauh dari Allah. Bahkan kata *pneuma* (roh), kadang-kadang hampir sama dengan kata *sarx* terjemahan dari 2 Korintus 2:13 bahwa hati Paulus tidak tenang (karena tidak menjumpai Titus). Kata asli hati adalah *pneuma* yang di sini tidak diterjemahkan dengan roh tetapi dengan

hati. Sedangkan dalam 2 Korintus 7:5 dikatakan bahwa para rasul tidak beroleh ketenangan bagi tubuh (*sarx*) mereka.

Jadi kata-kata Alkitab seperti *nefes* atau *psyche* atau *pneuma* tidak memberi peluang untuk mengikuti ajaran bahwa *psyche* dan roh merupakan komponen yang selalu beroperasi tidak terlepas dari tubuh manusia. Kiranya Bapa mengaruniakan syalom untuk menyucikan semua jemaat Tesalonika dan kiranya roh, jiwa dan tubuh jemaat Tesalonika dapat terjaga sempurna dengan tidak berkerut saat Tuhan Yesus Kristus datang yang kedua kali (bdk. 1 Tes. 5:23). Kata tubuh menurut 1 Tesalonika 5:23 adalah *sooma*. Dalam PB terdapat kata *nous* yang kadang-kadang berarti pemikiran, pertimbangan (Flp. 4:7), kadang-kadang kebijaksanaan (2 Tes. 2:2). Sedangkan kata *kardia* (Yunani) *leb* (Ibrani= hati) menunjukkan batin manusia, dengan kemampuannya untuk berpikir, merasakan, dan berkemauan. Permulaan seorang manusia, baik tubuh maupun jiwa adalah dalam rahim ibunya kemudian hidup karena ada rohnya.

Jiwa dan tubuh dapat dipandang sebagai dua aspek dari keadaan manusia tetapi bukan dua substansi yang berbeda. Substansi berarti sesuatu yang ada dari dirinya sendiri (Jan A. Boersema, Henk Venema, 2015, pp. 444–445).

## 2. Dasar Alkitab

Membangun jiwa raga manusia (peserta didik) Kristen dapat ditemukan di dalam Alkitab PL dan PB. Kejadian 2:7 dapat dipahami bahwa saat manusia diciptakan-Nya dari debu tanah lalu dihembuskan nafas-Nya ke dalam hidungnya, sehingga manusia (Adam) menjadi makhluk yang hidup. Pada hakikatnya manusia (Adam) diciptakan sempurna tidak seperti makhluk hidup yang lain. Jiwa (nyawa) manusia tertulis di dalam firman-Nya kemudian dihembuskan nafasnya, sehingga menjadi makhluk hidup. Jiwa merujuk pada nyawa manusia, namun orang Yunani membedakan antara tubuh dari jiwa yang kekal (W.R.F. Browning, 2015, p. 164).

Dalam Lukas 12: 20 dinarasikan bahwa jiwa orang yang kurang paham (bodoh) mengenai hidup yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, sehingga nyawanya akan mati apabila sekikir atau pelit dengan harta kekayaan yang berlimpah-limpah. Browning menulis bahwa jiwa manusia (peserta didik) Kristen dapat hidup, tetapi jiwa akan diambil sama dengan mati apabila tidak mempergunakan hidup secara baik dan bertanggung jawab untuk kemuliaan Tuhan dan membangun jiwa orang lain (W.R.F. Browning, 2015, p. 164).

Dalam 1 Petrus 1:8-9 ditafsirkan mengenai rasul Petrus berbicara kepada orang Kristen pada waktu dulu bahwa walaupun orang Kristen belum pernah melihat Kristus Yesus, namun mengasihi Yesus dan percaya kepada-Nya. Walaupun saat rasul Petrus berbicara mereka tidak

melihat Yesus, namun imannya kepada Kristus Yesus menimbulkan keselamatan jiwanya yang kekal. Jiwa manusia (peserta didik) untuk beroleh selamat di surga kekal menjadi terpenting dari semua kemewahan dan keindahan yang tampak di dalam dunia ini.

Dalam 1 Korintus 3:1 dijelaskan bahwa rasul Paulus pada waktu itu tidak dapat berbicara dengan jemaat Korintus seperti dengan manusia rohani, tetapi hanya dengan manusia duniawi, yang belum dewasa dalam Kristus. Matthew Henry menulis bahwa jemaat Korintus sama sekali belum berdiri teguh di atas dasar pewahyuan ilahi dan belum masuk ke dalam roh Injil, sehingga jelaslah bahwa mereka masih ada di bawah kuasa daging dan perasaan yang rusak. Mereka masih tetap bayi di dalam Kristus. Mereka telah menerima asas iman dan kesucian hidup, tetapi belum bertumbuh dewasa menjadi manusia rohani (Matthew Henry, 2015, p. 534). Karena itu, manusia (peserta didik) dewasa ini sangat dirindukan-Nya supaya bertumbuh menjadi manusia rohani bukan terus menjadi manusia duniawi yang tidak matang iman dan kesucian di dalam Kristus Yesus.

Dalam 1 Tesalonika 5:23 dinarasikan bahwa suatu dasar permohonan rasul Paulus kepada jemaat Tesalonika supaya Allah sebagai sumber damai sejahtera menguduskan tubuh mereka semuanya dan permohonan yang sama agar roh, jiwa dan tubuh mereka dapat terjaga sempurna dengan tidak berkerut hingga Kristus Yesus sebagai Tuhan datang kembali untuk menyelamatkan mereka. Dimensi roh, jiwa, dan tubuh yang dimiliki oleh semua manusia (peserta didik) Kristen untuk terjaga sempurna hingga beroleh keselamatan kekal sebab itu manusia harus percaya, beriman, dan melakukan perinyah Tuhan dalam dunia ini.

### 3. Dasar Yuridis

Permendikbud RI Nomor 22/2020 Tentang Renstra Kemendikbud Tahun 2020-2024 menjelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan kemaslahatan peserta didik termasuk peserta didik Kristen, maka diperlukan: Pertama, melaksanakan misi Kemendikbud 2020-2024. Kedua, diperlukan menerapkan renstra Kemendikbud 2020-2024 (Suleeman, 2021b, p. XVII).

### **Membangun Jiwa Peserta Didik Kristen**

#### 1. Aspek Spiritual

Aspek kerohanian bertalian dengan pengalaman dan pengamalan iman kepercayaan manusia (peserta didik) Kristen kepada Kristus Yesus. Jadi, spiritual merupakan gaya hidup, baik peserta didik maupun guru PAK sebagai pemahamannya mengenai Allah dalam Kristus Yesus secara utuh (Mau, 2016, p. 65). Pertumbuhan spiritual peserta didik Kristen merupakan bagian dari membangun jiwanya sebab tanpa membangun jiwa peserta didik Kristen, maka kehidupannya akan berpengaruh pada hal-hal yang bisa membahayakan dirinya. Untuk menghindari peserta didik Kristen dari bahaya, misalnya narkoba, merokok, judi online/ offline,

mencuri, perzinahan, percabulan, seks bebas, dan perbuatan kriminal lainnya, maka sangat diperlukan proses dalam kehidupan rohaninya, sehingga memiliki kecakapan untuk melaksanakan atau mempraktikkan kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari (Et.al, 2022, pp. 74–75).

Dewasa rohani ialah kemampuan untuk berkomunikasi di hadapan Tuhan dan di depan manusia. Peserta didik Kristen harus mengakui bahwa dirinya sangat membutuhkan Tuhan, merasa dikasihi Tuhan, bahkan bersandar penuh pada Tuhan dan mengasihi-Nya. Melalui kedekatan yang intim dengan Tuhan, sehingga memiliki cita-cita luhur untuk memberikan sumbangsih positif bagi kehidupan masyarakat yang lebih baik, terutama masyarakat yang hidup dalam keadaan kurang menguntungkan, misalnya karena miskin, terbatasnya akses untuk mendapatkan air yang cukup agar bisa hidup bersih, terbatasnya akses untuk mendapatkan pendidikan dan sebagainya (Suleeman, 2021b, p. 6).

Spiritual yang dimiliki oleh peserta didik Kristen bukan terletak pada meditasi di tempat-tempat yang salah melainkan pengetahuan kebenaran Tuhan yang harus dimilikinya melalui sumber utama yakni pengajaran dari guru PAK melalui Firman Tuhan (Mau, 2020, pp. 192–193). Bertumbuh menjadi dewasa secara spiritual dapat diperoleh ketika peserta didik Kristen menjaga hubungan yang baik dengan Kristus Yesus melalui doa dan pembacaan firman Tuhan. Dengan demikian, dewasa secara spiritual akan diperoleh apabila peserta didik Kristen memprioritaskan Tuhan dalam hidupnya.

## 2. Aspek Moral

Aspek moral merupakan bagian aspek yang sangat penting dalam jiwa manusia (peserta didik) Kristen. Istilah moral berasal dari bahasa Latin yakni *mores*. *Mores* dari suku kata *mos* berarti tabiat, susila, atau perilaku. Jadi, moral berarti suatu value kebaikan manusia (peserta didik) sebagai manusia. Dalam kebaikan moral terkandung value's universal kemanusiaan (Wulandari & Fauz, 2021, p. 76).

Istilah moral berarti (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti, susila; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, bersedia berkorban, menderita, menghadapi bahaya, isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan (Tim Penyusun, 2008, p. 1041). Makna yang mendekati dengan istilah moral yakni: Pertama, akhlak dimaknai sebagai budi pekerti atau memposisikan sesuatu sesuai tempatnya. Akhlak membicarakan hubungan manusia (peserta didik) Kristen dengan Tuhan dan sesama manusia lainnya. Kedua, budi pekerti dapat dimaknai dengan tatakrama. Pendidikan budi pekerti bertujuan supaya peserta didik mampu menyadari, merasakan, dan melakukan perbuatan

berdasarkan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Ketiga, etika dimaknai sebagai suatu cabang filsafat yang memaparkan tentang nilai dan norma yang menentukan seseorang di hidupnya.

Keempat, value sebagai suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan hidup. Nilai (value) berhubungan dengan keyakinan, norma, tujuan, sifat, cara, serta ciri-ciri pola pikir, sikap, dan tingkah laku manusia (peserta didik) (Wulandari & Fauz, 2021, p. 76). Jadi, moral sebagai standar perilaku benar dan salah yang dapat dijadikan pedoman bagi pribadi peserta didik. Moral menjadi pedoman dalam bersosial dengan orang lain, baik maupun buruk tindakan seseorang dapat dinilai dari moral. Pada prinsipnya, moral seseorang sangat berkorelasi dengan pengetahuan moral dan moralitas itu sendiri. Moral juga dapat dimengerti untuk memberikan batasan terhadap kegiatan manusia (peserta didik) Kristen dengan value baik dan buruk, serta benar dan salah (Reksiana, 2018, p. 10).

### 3. Aspek Emosi

Kata emosi artinya perasaan batin yang kuat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharusan, kecintaan, dan keberanian yang bersifat subjektif (Tim Penyusun, 2008, p. 389). Cara yang paling mudah untuk menilai kematangan peserta didik ialah dengan mengobservasi ekspresi emosinya. Emosi adalah pengalaman sadar yang subyektif yang ditandai melalui pernyataan-pernyataan psiko-fisiologis, reaksi biologis, dan keadaan mental (Soleeman, 2017, p. 5).

Aspek emosi merupakan aspek yang dimiliki oleh manusia (peserta didik) Kristen, baik stabil maupun labil. Peserta didik Kristen diharapkan supaya memiliki kedewasaan secara emosi. Peserta didik sejak usia dini perlu diberikan kesempatan untuk menyatakan emosinya, tidak memendam sendiri segala hal dirasakannya (Suleeman, 2021a, p. 21).

## **Membangun Raga Peserta Didik Kristen**

### 1. Aspek Fisik

Membangun raga atau tubuh atau badan peserta didik Kristen sangat diperlukan sebab tanpa fisik yang sehat, maka akan terkendala dalam beraktifitas. Raga yang sehat akan berpengaruh besar pada perubahan tinggi badan dan berat badan (Suleeman, 2021a, p. 20). Raga yang sehat biasanya dapat diperoleh apabila makan-makanan yang mengandung gizi dan tidak terlalu kurang atau tidak berlebihan. Kesehatan raga didapatkan apabila ada kecukupan olahraga dan tidur sesuai aturan kesehatan (Suleeman, 2021a, p. 20). Kesehatan raga/ fisik menimbulkan kemampuan berpikir yang semakin jernih untuk menjernihkan otak, perasaan, dan hati orang lain seperti yang diceritakan di dalam Lukas 2:42-52.

## 2. Aspek Intelektual

Aspek intelektual atau kognitif menjadi penting untuk dimiliki oleh manusia (peserta didik) Kristen. Intelektual berarti suatu tingkat kecerdasan otak karena memiliki ilmu pengetahuan yang cukup, sehingga terbilang sebagai seorang cendekiawan (Tim Penyusun, 2008, p. 594). Manusia (peserta didik) Kristen yang memiliki kecerdasan tinggi perlu menguasai akal budi supaya tidak menjadi sombong dan tinggi hati. Apabila suatu perspektif mengendalikan otak atau akal budi seseorang, maka perspektif itu akan memengaruhi seluruh mentalnya (Baxter, 2003, p. 9).

Intelektual atau kognitif sinonim dengan kecerdasan berarti kecakapan peserta didik untuk mengerti peristiwa-peristiwa, sehingga sanggup menyelesaikan persoalan, bahkan mampu mengadaptasikan dirinya dalam lingkungan sosial. Jadi, kecerdasan peserta didik dinampakkan melalui kapabilitasnya untuk mengerti teori atau konsep kognitif, kesanggupannya menerapkan teori atau konsep kognitif saat memecahkan segala permasalahan, dan kesanggupannya untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial (Marthen Mau, Saenom, 2021, p. 100).

Peserta didik yang cerdas atau berakal dapat digolongkan sebagai seorang intelek. Intelek berarti seseorang yang menjadi terpelajar. Peserta didik Kristen yang memiliki intelektual atau kognitif, sehingga mampu menjadi seorang inteligen. Inteligen artinya seorang peserta didik yang mampu menunjukkan tingkat kecerdasan yang tinggi atau seorang peserta didik yang cerdas otaknya, cerdas perasaannya, dan cerdas hatinya. Bahkan seorang peserta didik yang mempunyai kecerdasan yang tinggi, sehingga mendapat julukan sebagai seorang inteligensia atau intelegensia. Istilah inteligensia atau intelegensia berarti kaum cerdik pandai atau kaum cendekiawan.

Aspek intelektual merupakan aspek yang dimiliki oleh manusia (peserta didik) Kristen untuk memahami teori atau konsep melalui pembelajaran, sehingga mampu mengutarakan rumusan teori, baik secara lisan maupun tulisan. Manusia (peserta didik) Kristen sangat diharapkan supaya memiliki kematangan aspek intelektual. Aspek intelektual bermakna bahwa kecakapan seseorang dalam mengambil keputusan yang masuk akal berdasarkan teori atau konsep yang dipelajari di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan merupakan hal yang penting sebab peserta didik dipersiapkan menjadi pribadi yang bertanggung jawab ketika mengembangkan kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif (Suleeman, 2021a, p. 20).



### 3. Aspek Sosial

Aspek sosial menjadi penting oleh karena mendermakan sesuatu yang baik demi kepentingan orang lain (Tim Penyusun, 2008, p. 1496). Membangun raga yang sehat dari para peserta didik Kristen menjadi bagian yang teramat penting oleh karena tanpa raga yang sehat, maka komunikasi dengan sesama kawan atau sesama manusia akan mengalami kendala. Memiliki raga yang sehat sehingga interaksi atau sosial dalam pembelajaran berjalan normal dan lancar. Bahkan guru PAK memiliki momentum untuk melaksanakan pembinaan spiritual melalui komunikasi atau sosialnya (Mau, 2020, p. 191).

Kematangan aspek sosial menunjukkan kapabilitas peserta didik untuk berkomunikasi dengan khalayak ramai. Jadi, dewasa aspek sosial tidak dimanfaatkan untuk kepentingan dirinya sendiri (Suleeman, 2021a, p. 21). Dewasa aspek sosial pada bagian penting lain ialah mengambil peran positif untuk memberi sumbangsih pada lingkungan sosialnya. Sebab pada prinsipnya para peserta didik hidup saling kebergantungan antara satu sama lainnya (Suleeman, 2021b, p. 5).

### 4. Aspek Identitas Diri

Aspek identitas diri atau beridentitas menjadi penting sebab menjadi sorotan bagi banyak orang. Beridentitas berarti memiliki identitas atau identitas diri merupakan karakteristik atau situasi spesial setiap orang atau jatidiri (Tim Penyusun, 2008, p. 567) seseorang untuk diekspresikan dalam hidup setiap hari.

Dewasa aspek identitas diri menunjukkan bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Orang tua perlu mengakui bahwa acapkali melontarkan kata-kata negatif terhadap anak-anaknya ketimbang melontarkan kata-kata positif yang dimiliki anak-anaknya. Hal yang harus disadari bahwa eksistensi peserta didik diharapkan memiliki responsibilitas sebagai akibat atas tindakannya (Suleeman, 2021b, pp. 6–7).



Gambar 1. Penulis (Marthen Mau) sebagai pembawa firman Tuhan dalam acara kegiatan P5



Gambar 2. Penulis (Marthen Mau) sebagai pembawa firman Tuhan dalam acara kegiatan P5



Gambar 3. Peserta didik Kristen kelas X dan XI



Gambar 4. Tenaga pendidik, kependidikan, dan peserta didik Kristen kelas X dan XI



Gambar 5. Peserta didik Kristen kelas X dan XI



Gambar 6. WL dan singers dari Peserta didik Kristen kelas X saat ibadah P5



Gambar 7. Peserta didik Kristen kelas X dan XI



Gambar 8. Peserta didik Kristen kelas X dan XI

## KESIMPULAN

Dalam membangun jiwa raga manusia (peserta didik) Kristen, maka diperlukan memahami aspek spiritual, moral, emosi, fisik, intelektual, sosial, dan identitas diri, serta membangun keseluruhan kehidupannya untuk menerima kehidupan kekal di kelak kemudian saat Kristus Yesus datang kembali. Karena itu, guru pendidikan agama Kristen perlu berkonsentrasi untuk membangun jiwa raga peserta didik Kristen agar tetap sehat dan stabil dalam mengikuti setiap proses pembelajaran untuk menerima kebenaran Tuhan yang

membangun dan menumbuhkan iman di dalam Kristus Yesus. Guru PAK perlu mendidik dan mengajarkan prinsip-prinsip kebenaran untuk membangun jiwa raga, mengokohkan, dan meneguhkan iman di dalam Kristus Yesus kepada peserta didik Kristen.

## REFERENSI

- Baxter, J. S. (2003). Menggali Isi Alkitab 3 Matius – Kisah Para Rasul. YKBBK/OMF.
- Boersema, J. A., Venema, H., & Y. M. I. (2015). Berteologi Abad XXI. Literatur Perkantas.
- Browning, W. R. F. (2015). Kamus Alkitab (L. K. Y. & B. Subandrijo, Eds.; 9th ed.). BPK Gunung Mulia. <http://www.bpkgunungmulia.com>
- Et.al, D. (2022). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada masa pandemi COVID-19 di SD Swasta Alfa Omega Ngabang. *Jurnal Coram Mundo: Teologi & Pendidikan Agama Kristen*, 4(2). <https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i2.293>
- Henry, M. (2015). Tafsiran Matthew Henry Surat Roma, 1 dan 2 Korintus. Momentum.
- Mau, M. (2016). Integritas guru pendidikan agama Kristen dalam membimbing kepribadian peserta didik dan metodologi penelitian kualitatif. PT. Views.
- Mau, M. (2020). Panggilan Timotius menurut 2 Timotius 2:2 dan implikasinya bagi kompetensi guru pendidikan agama Kristen. In CARAKA. Online.
- Mau, M., Saenom, & F. F. (2021). Peranan membaca Alkitab terhadap kecerdasan spiritual anak Kristen. In CARAKA. Cetak.
- Reksiana. (2018). Kerancuan istilah karakter, akhlak, moral dan etika. *THAQĀFIYYĀT*, 19(1).
- Soleeman, J. B. N.-S., & Soleeman, S. (2017). Pendidikan agama Kristen dan budi pekerti bertumbuh menjadi dewasa SMA/SMK kelas X. Kemdikbud RI.
- Suleeman, J. (2021a). Buku pegangan guru pendidikan agama Kristen dan budi pekerti kelas X. Kemdikteristedikti & Kementerian Agama RI.
- Suleeman, J. (2021b). Pendidikan agama Kristen dan budi pekerti kelas X. Kemdikteristedikti & Kementerian Agama RI.
- Tim Penyusun. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Indonesia Depdiknas.
- Tim Penyusun. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Pendidikan Nasional.
- Wulandari, A., & Fauz, A. (2021). Urgensi pendidikan moral dan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik. *Edupedia*, 6(1).